

## **BAB V**

### **LANDASAN TEORI**

#### **V.1 Kajian Teori Fungsi Bangunan**

Permasalahan yang diperoleh dari analisa masalah berkaitan dengan fungsi kompleks co-living space dengan berbagai sifat kegiatan. Dalam perancangan kompleks bangunan harmoni antar bangunan perlu diperhatikan agar tidak mengganggu kegiatan antara area satu dengan yang lain.

##### **V.1.1 Gaya Hidup *Digital nomad***

Menurut Thompson (2019), *digital nomad* sering dikenal sebagai gaya hidup bekerja yang bebas, berbeda dengan pekerja kantoran. *Digital nomad* lebih fleksibel dalam bekerja dimanapun dan kapanpun. Namun dari 38 responden yang di wawancarai oleh Thompson, diketahui bahwa para *digital nomad* sering mengalami kesepian karena gaya hidup yang independen. Maka mereka mencari orang-orang yang sesama *digital nomad* untuk hidup bersama tanpa harus mengurangi fleksibilitas hidup dan pekerjaan mereka. Dari hal itu co-living space ini digunakan sebagai tempat mereka berkumpul dengan sesama *digital nomad* dalam satu lingkungan.

Selain itu, dalam buku Digital Nomad Handbook, tujuan para *digital nomad* tinggal di berbagai daerah adalah untuk mengenal kebudayaan lokal dan masyarakatnya. Kegemaran mereka dalam perlu di penuhi dengan mengangkat kelokalan Yogyakarta.

##### **V.1.2 Kompleks Co-living**

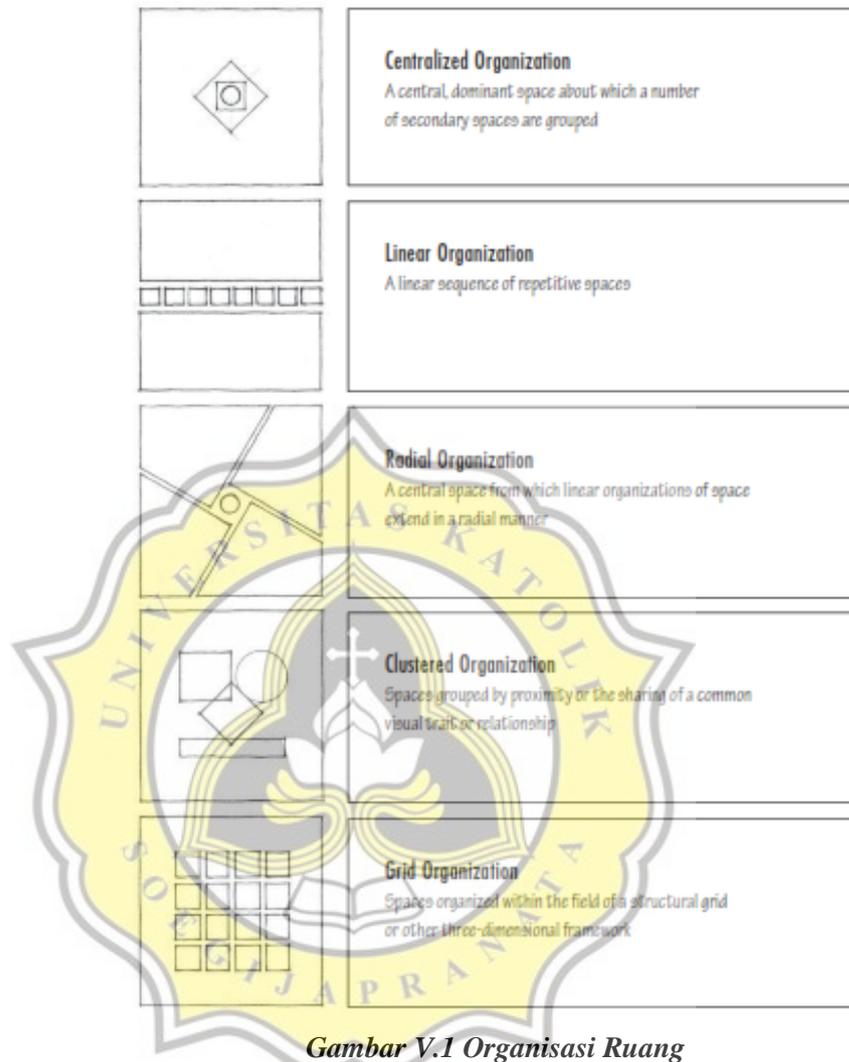
Ada 5 area yang telah di analisa pada program ruang berdasarkan jenis kegiatannya yakni area penginapan, kerja, komunal, pengelola, dan MEEP. Dalam penelusuran masalah, kelima area tersebut memiliki sifat yang berbeda dan berpotensi mengganggu kenyamanan area lain.

###### **V.1.2.1 Zonasi**

Zona adalah pengelompokan ruang berdasarkan kegiatannya, pelakunya, maupun sifat kegiatannya. Zonasi pada proyek ini telah dikelompokkan menjadi 5 yang memiliki sifat kegiatan yang berbeda.

### V.1.2.2 Organisasi ruang

Menurut Ching (2014) ada 5 jenis organisasi ruang yakni terpusat (central), linear, radial, cluster, dan grid.



**Gambar V.1 Organisasi Ruang**

Sumber: Ching, F. D. (2014). *Architecture: Form, space, and order*. Hal. 207

Dalam penerapannya dapat digunakan dalam penataan kompleks antar ruang dan antar bangunan di co-living space ini.

### V.1.2.3 Orientasi

Orientasi bangunan diperlukan untuk merespon berbagai macam permasalahan mulai dari privasi, sinar matahari, fasad bangunan, bukaan ruang, sampai sirkulasi bangunan. Pada proyek ini, orientasi bangunan perlu mementingkan privasi pada tiap massa bangunan rumah inap, arah fasad/tampilan bangunan, dan sirkulasi antar ruang dan zona.

#### V.1.2.4 Sirkulasi

Penentuan alur sirkulasi didasari dari pola aktivitas dan zonasi dari ruangnya. Ada 5 elemen pada sirkulasi (Ching, 2014) yakni:

- a) *Approach*, arah pandang sirkulasi yang mengarah ke bangunan yang dituju.
- b) *Entrance*, sirkulasi ruang luar ke ruang dalam.
- c) *Configuration of the Path*, alur dari tiap pengguna (pejalan kaki – kendaraan) dan penataannya agar tidak saling mengganggu.
- d) *Path-Space Relationship*, hubungan jalan sirkulasi dengan ruang yang dilewati/dituju.
- e) *Form of the Circulation Space*, bentuk dari sirkulasi sesuai fungsinya.

Jadi, dalam penyelesaian masalah fungsi bangunan perlu memperhatikan gaya hidup dari *digital nomad* dan penataan kompleks bangunan agar setiap fungsi berjalan dengan baik.

## V.2 Kajian Teori Topik Desain

Topik desain yang diangkat adalah konteks budaya Yogyakarta pada *co-living space* agar *digital nomad* dapat mengenal budaya setempat. Budaya setempat di Kota Yogyakarta adalah budaya Jawa.

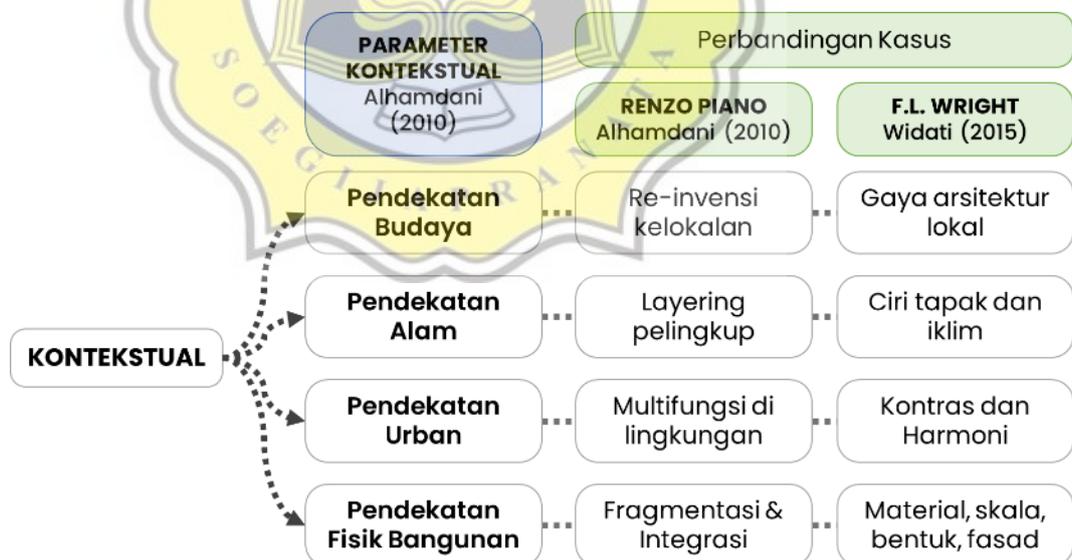
### V.2.1 Pendekatan Kontekstual

Ikhwanuddin (2004) meneliti metode rancangan dari 4 tokoh postmodern terkenal, yakni Charles Jenks, Robert Venturi, Heinrich Klötzl, dan Kisho Kurokawa. Dalam penelitiannya ada 3 konsep utama dalam perancangannya yakni representasi (metafora dan simbolisme), hybrid (eklektik, manipulasi, dan kombinasi elemen), dan kontekstual (struktur fisik lingkungan, langgam arsitektur lokal, iklim, dan budaya masyarakat). Pendekatan kontekstual ini dipilih dengan tujuan untuk menyelaraskan karya arsitektur agar dapat merespon karakter dan kondisi setempatnya, meliputi dari iklim, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial, dan gaya arsitektur setempat.

Co-Living Space bagi Digital Nomad ini terletak di pusat kota Yogyakarta yang strategis dekat dengan wisata Malioboro. Berdasarkan lokasi tersebut, proyek ini perlu pendekatan dengan lingkungan di sekitar tapak dan lingkungan wisatanya menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dipilih dengan alasan sebagai berikut:

1. Keberadaan Co-Living Space bagi Traveler Digital Nomad ini tidak “terasingkan” di lingkungan sekitarnya.
2. *Digital nomad* mampu mengenali ciri khas kebudayaan Yogyakarta.
3. Mempertahankan dan menciptakan interaksi lingkungan sosial budaya masyarakat dengan *digital nomad*.
4. Bangunan di proyek ini mampu merespon kondisi iklim dan cuaca geografis.

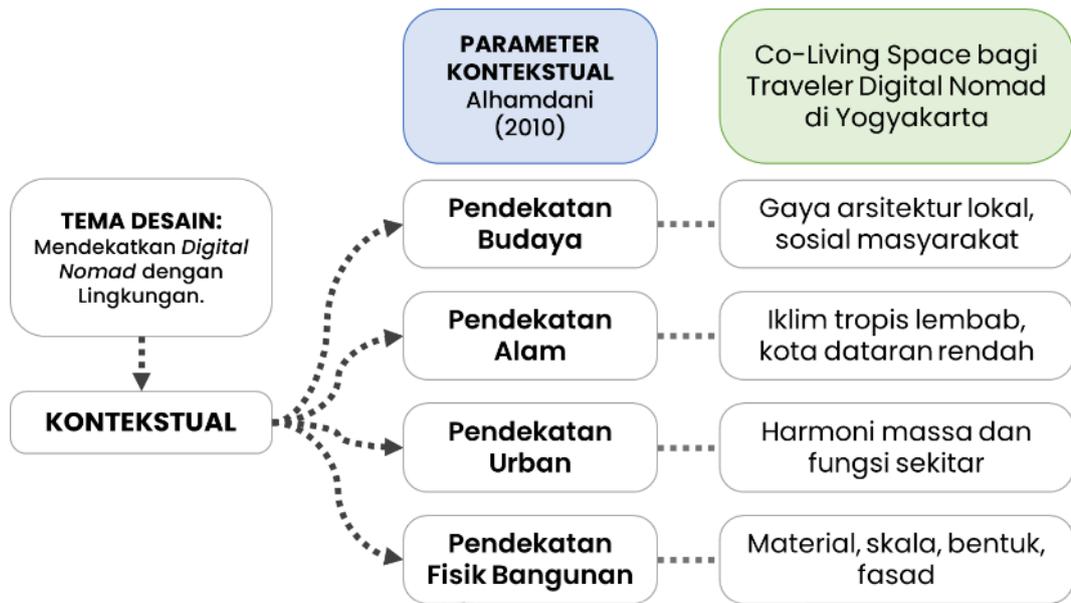
Alhamdani (2010) dalam penelitiannya tentang strategi dan penerapan kontekstual pada karya-karya Renzo Piano menggunakan 4 parameter yakni pendekatan budaya (skala makro), alam (skala meso), urban (skala meso), dan fisik bangunan (skala mikro). Kemudian Widati (2015) juga menggunakan parameter yang sama untuk meneliti respon kontekstual yang digunakan dalam karya Frank Lloyd Wright.



**Diagram V.1 Studi Penerapan Kontekstual**

Sumber: Analisa Penulis (2021) berdasarkan Alhamdani (2010) dan Widati (2015)

Berdasarkan studi respon kontekstual tersebut, maka proyek ini dapat menerapkan parameter yang sama dengan tujuan agar co-living space dapat konteks dengan lingkungannya.



Gambar V.2 Kontekstual pada Proyek

Sumber: Analisa Penulis, 2021

#### V.2.1.1 Pendekatan Budaya

Pendekatan arsitektur dalam hal kebudayaan perlu diangkat karena dapat memberi pengalaman kelokalan bagi *digital nomad*. Menurut Soesilo (2017), Negara Indonesia memiliki berbagai budaya yang patut dipamerkan karena identitas negara ini adalah budaya dan pariwisata. Hal tersebut mampu diterapkan bagi proyek ini dengan menunjukkan identitasnya dalam desain arsitektur vernakular Yogyakarta yang dipadukan dengan modernitas. Dengan demikian identitas budaya Yogyakarta dapat dikenalkan kepada wisatawan asing yakni *digital nomad*.

#### V.2.1.2 Pendekatan Alam

Geografis pusat kota di Yogyakarta termasuk dalam iklim tropis lembab khas Indonesia, namun berbeda dengan iklim di pinggir pantai maupun di pegunungan. Maka, prinsip dari bangunan tropis perlu diterapkan. Daerah ini juga memiliki riwayat gempa yang terjadi di tahun 2006, maka pemerintah juga menganjurkan untuk merespon bangunan yang tanggap akan gempa (Kusuma, 2016).

### V.2.1.3 Pendekatan Urban

Pada pendekatan ini fokus pada apa peran proyek Co-Living Space bagi Traveler Digital Nomad ini kepada lingkungan sekitar dan fungsi bangunan sekitar.

#### a) Fungsi Bangunan di sekitar

Bangunan di sekitar tapak berfungsi macam-macam karena merupakan wilayah penyangga wisata Malioboro, sehingga hal tersebut dapat mendukung kegiatan *digital nomad* yang senang berpetualang mengenali kuliner dan tradisi lokal. Fungsi sekitar yang mendukung adalah sebagai berikut:

- Tourism Centre dan Agen wisata turis
- Destinasi wisata budaya (kerajinan, kuliner)
- Persewaan Transportasi (motor & mobil)
- Minimarket (berbelanja kebutuhan pribadi)
- Tempat pijat tradisional/spa (relaksasi setelah berjalan-jalan)
- Toko souvenir / oleh-oleh khas Yogyakarta

Beberapa fungsi tersebut dapat mendukung kelancaran aktivitas *digital nomad* saat traveling.

#### b) Sosial Warga Sekitar

Keberadaan co-living space ini akan membuat perubahan lingkungan sosial sekitar, karena di sekeliling tapak yang dipagari untuk saat ini masih digunakan warga sekitar untuk parkir becak dan didirikan angkringan untuk warung makan minum warga sekitar. Perlu ada respon untuk mempertahankan interaksi sosial pada lingkungan sosial di sekitar tapak.

### V.2.1.4 Pendekatan Fisik Bangunan

Kontekstual harmoni pada ciri fisik ada 2 kategori yakni selaras dan kontras. Keselarasan dalam kontekstual adalah kesenadaan dengan lingkungannya, sedangkan kontras merujuk pada perbedaan yang ditimbulkan (Putra, 2003). Proyek ini berkaitan dengan fungsi lainnya di sekitar tapak yakni berada di antara kawasan permukiman dan komersil.

a) Selaras

Keselarasan pada proyek ini adalah dengan menciptakan tampilan massa/skala bangunan yang senada dengan permukiman yang ada di sekitar tapak. Co-living ini dapat senada dengan menerapkan topik penginapan kampung tradisional dengan massa-massa rumah penginapan yang menyerupai rumah kampung, sehingga mampu menyamai massa rumah permukiman di sekeliling tapak.

b) Kontras

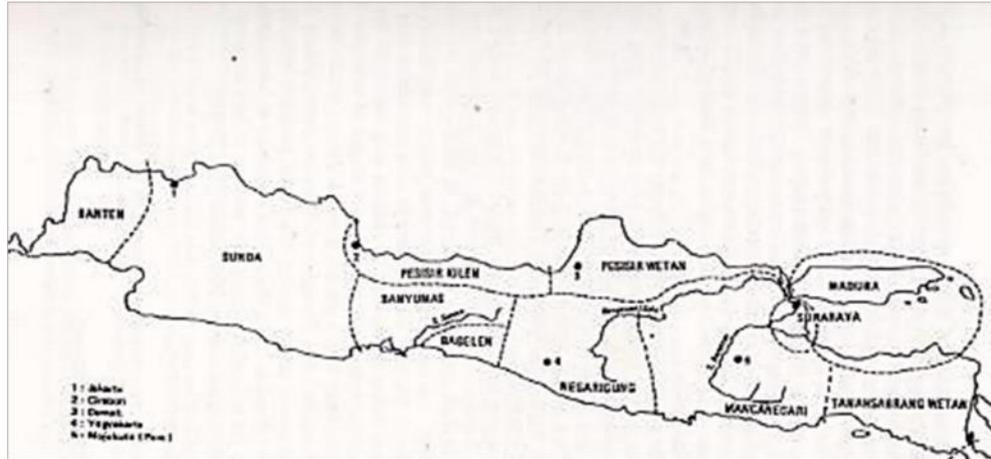
Kontras diciptakan dari pembentukan lingkungan karena penghuni utama dari co-living space ini adalah turis *digital nomad* mancanegara. Dengan demikian tercipta perbedaan pada lingkungan dalam kompleks co-living dan luar co-living.

Dari berbagai teori tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan lingkungan dengan penerapan unsur budaya penting baik bagi pengguna di dalam kompleks co-living maupun sosial masyarakat di sekitar.

### V.2.2 Kebudayaan Regional Yogyakarta

Kota Yogyakarta dalam sejarahnya termasuk dalam Kerajaan Mataram yang kini dipecah menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Menurut Raffles (1930), ada beberapa jenis kebudayaan Jawa berdasarkan ciri masyarakat dan sejarahnya, yakni:

- a) Pesisir Kilen (wilayah Tegal-Pekalongan)
- b) Pesisir Wetan (wilayah Demak-Kudus)
- c) Banyumasan (wilayah Banyumas dan sekitarnya)
- d) Bagelen (Purworejo dan sekitarnya)
- e) Negari Agung (DIY, Karesidenan Solo, dan sekitarnya)
- f) Manca Negari (Madiun, Kediri dan sekitarnya)
- g) Surabaya (Surabaya dan sekitarnya)
- h) Madura (Pulau Madura)
- i) Tanah Sabrang Wetan (Banyuwangi, Blambangan, dan sekitarnya)



**Gambar V.3 Kebudayaan di Pulau Jawa**

Sumber: Raffles, T. S. (1830). *The history of Java* (Vol. 2). J. Murray. Hal. 294

Pada pembagian wilayah tersebut, Kota Yogyakarta masuk dalam wilayah Negari Agung. Ciri khas masyarakat pada wilayah ini adalah *rewang* (kepedulian), *srawung* (interaksi), dan *ngajeni* (menghargai) (Ayom Wahabi, 2020). Masyarakat hidup bersama dengan 3 aspek tersebut sehingga dapat terjalin hubungan baik antara satu orang dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Ada kebiasaan masyarakat lokal di sana yakni *cangkruk* yang berarti berkumpul dan berbincang, baik berada di rumah warga, angkringan, maupun pos ronda. Pada saat kunjungan ke lokasi tapak, warga sekitar dengan ramah menerima kedatangan wisata yang ada dikarenakan lokasi tersebut memang lokasi wisata.

Berdasarkan kajian teori topik desain, maka pendekatan yang dapat diterapkan pada kompleks co-living space ini adalah regionalitas Yogyakarta. Tujuannya agar kompleks co-living space ini dapat selaras dengan lingkungan sekitarnya dan para *digital nomad* dapat mengenal kebudayaan khas Yogyakarta.